

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Safety behavior mewakili metodologi pendekatan berbasis perilaku yang mendasar dalam konteks keselamatan kerja (Rahmawati *et al.*, 2022). Perilaku keselamatan menjadi fokus utama dalam upaya menciptakan lingkungan kerja yang aman, khususnya bagi perawat (Seo & Lee, 2022). Perawat termasuk kelompok tenaga kesehatan yang memiliki risiko tinggi terhadap kecelakaan kerja, terutama apabila tidak menerapkan prinsip keselamatan secara konsisten (Nursinah *et al.*, 2023). Beberapa perilaku tidak aman yang dapat menyebabkan kecelakaan kerja antara lain tidak menggunakan alat pelindung diri (APD) seperti *handscoon*, bekerja secara tergesa-gesa sehingga mengabaikan kehati-hatian, serta kurangnya kewaspadaan hingga berisiko mengalami cedera seperti jatuh, tergelincir, atau terbentur benda keras. Selain perilaku tidak aman dari individu, kondisi lingkungan kerja yang tidak mendukung, seperti kurangnya tempat pembuangan benda tajam yang sesuai, keterlambatan penyediaan APD, serta terbatasnya tenaga kerja terampil, turut meningkatkan risiko kecelakaan (Pasambo *et al.*, 2023). Kecelakaan kerja yang sering dilaporkan oleh perawat di rumah sakit antara lain cedera akibat tertusuk jarum suntik. Kondisi ini berpotensi menularkan infeksi melalui darah dan cairan tubuh, seperti hepatitis B, hepatitis C, dan HIV (Rahmawati *et al.*, 2022). Faktor risiko lainnya termasuk paparan agen kimia, biologis, dan fisik di lingkungan kerja (Cavalheiro *et al.*, 2022). Meski kebijakan keselamatan kerja telah tersedia di rumah sakit, kecelakaan masih sering terjadi dan pelaporan insiden sering kali belum optimal. Kasus terkait *safety behavior*

juga terjadi di Rumah Sakit Umum Daerah Ibnu Sina Kabupaten Gresik, ditandai oleh insiden perawat tertusuk jarum saat menjalankan tugas. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang berfokus pada upaya meminimalkan risiko kecelakaan kerja dan mengoptimalkan perilaku keselamatan perawat melalui analisis terhadap faktor-faktor yang dapat berkontribusi dalam memberikan solusi atas fenomena tersebut.

WHO menetapkan bahwa sekitar dua juta pekerja layanan kesehatan terpapar virus HIV/AIDS, dan sebanyak 8–12% dari mereka sensitif terhadap bahan lateks yang umum digunakan dalam sarung tangan medis (Trigono & Windiyaningsih, 2022). Di Asia, khususnya Indonesia, angka kecelakaan kerja di kalangan tenaga kesehatan masih fluktuatif. Penelitian menunjukkan bahwa antara 38% hingga 73% tenaga kesehatan mengalami cedera tertusuk jarum. Angka kejadian meningkat signifikan, dari sebelumnya 95 menjadi 182.000 kasus di antara 250.000 perawat. Selain cedera tertusuk, kecelakaan lain yang juga sering terjadi meliputi terpeleset (14%), terlindas roda brankar (9%), terjatuh (5%), dan tersengat listrik (4%) (Pasambo *et al.*, 2023). Di Rumah Sakit Umum Daerah Ibnu Sina Kabupaten Gresik, kasus tertusuk jarum tercatat sebanyak 2 kasus pada tahun 2023 dan meningkat menjadi 10 kasus pada 2024. Analisis terhadap 57 artikel ilmiah menunjukkan bahwa insiden yang melibatkan instrument tajam dan bahan biologis paling sering dilaporkan, dengan proporsi masing-masing 63% dan 38% (Cavalheiro *et al.*, 2022). Studi lain juga mengungkap bahwa gangguan fisik dialami oleh sekitar 70,7% perawat yang bekerja dalam program strategi kesehatan keluarga, dengan keluhan meliputi ketidaknyamanan pada lengan,

gangguan nafsu makan, dan masalah peredaran darah. Adapun gangguan sosial dan psikologis ditemukan dalam persentase lebih rendah, masing-masing sebesar 21,6% dan 11,2%, yang tetap menunjukkan adanya tantangan kesehatan kerja yang penting (Medeiros *et al.*, 2021).

Meningkatkan perilaku keselamatan memerlukan identifikasi faktor-faktor yang mendorong terbentuknya perilaku aman serta menghilangkan penyebab yang menghambat perilaku tersebut. Faktor-faktor tersebut harus dikenali dan dikelola secara tepat untuk meningkatkan kesadaran serta kepatuhan terhadap standar keselamatan kerja (Rahmawati *et al.*, 2022). Tiga faktor yang memengaruhi kinerja perawat dalam keselamatan kerja meliputi motivasi, kepemimpinan, dan beban kerja (Widjaya, 2022). Motivasi berperan sebagai penggerak internal yang mendorong perawat untuk bertindak sesuai dengan standar keselamatan. Rendahnya motivasi dapat menyebabkan ketidakpatuhan terhadap protokol keselamatan dan rendahnya partisipasi dalam kegiatan keselamatan (Li *et al.*, 2024). Kepemimpinan memegang peranan penting dalam membina perilaku keselamatan yang aman. Keberhasilan seorang pemimpin dalam mengelola kegiatan organisasi sangat dipengaruhi oleh kualitas hubungan interpersonal dengan bawahannya. Perawat yang memiliki persepsi positif terhadap kepemimpinan cenderung lebih patuh terhadap pedoman keselamatan dibandingkan mereka yang memiliki persepsi negatif. Hal ini menegaskan bahwa kepemimpinan memiliki kontribusi besar dalam implementasi dan penegakan perilaku keselamatan di lingkungan kerja (Maryani, 2022). Beban kerja muncul sebagai respons terhadap tuntutan fisik dan psikologis yang diterima perawat.

Ketika perawat mampu beradaptasi, tuntutan tersebut tidak menimbulkan beban yang berarti. Sebaliknya, jika kemampuan adaptasi tidak memadai, beban kerja dapat dirasakan meningkat. Kondisi beban kerja yang terlalu berat atau terlalu ringan dapat mengubah perilaku perawat dari aman menjadi tidak aman, yang pada akhirnya meningkatkan risiko kesalahan dalam pelaksanaan tugas (Rahmawati *et al.*, 2022). Interaksi antara motivasi, kepemimpinan, dan beban kerja terbukti secara signifikan memengaruhi perilaku keselamatan perawat. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa motivasi yang diperkuat oleh kepemimpinan mampu meningkatkan perilaku keselamatan baik secara individu maupun tim (Widjaya, 2022). Sementara itu, beban kerja berkontribusi sebagai faktor intervensi yang turut menentukan efektivitas sistem manajemen keselamatan (Wiratna & Chei, 2022).

Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan perilaku keselamatan dengan melibatkan analisis menyeluruh dari faktor-faktor yang memiliki kemungkinan pada resiko terjadinya kecelakaan kerja perawat di rumah sakit. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perilaku keselamatan meliputi motivasi, kepemimpinan dan beban kerja, yang mana dari ketiga faktor tersebut akan dilakukan analisis sehingga mengetahui faktor mana yang paling berpengaruh terhadap perilaku keselamatan. Dengan demikian, mengoptimalkan perilaku keselamatan di rumah sakit dapat melalui faktor yang paling dominan dalam penelitian ini. Dari latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Analisis faktor motivasi, kepemimpinan dan beban kerja terhadap *safety behavior* pada perawat.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan faktor motivasi, kepemimpinan, dan beban kerja terhadap *safety behavior* pada perawat di RSUD Ibnu Sina Gresik?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menjelaskan hubungan faktor motivasi, kepemimpinan, dan beban kerja terhadap *safety behavior* pada perawat di RSUD Ibnu Sina Gresik.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Menganalisis hubungan faktor motivasi terhadap *safety behavior* pada perawat di RSUD Ibnu Sina Gresik.
2. Menganalisis hubungan faktor kepemimpinan terhadap *safety behavior* pada perawat di RSUD Ibnu Sina Gresik.
3. Menganalisis hubungan faktor beban kerja terhadap *safety behavior* pada perawat di RSUD Ibnu Sina Gresik.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam memperkaya literatur mengenai hubungan antara motivasi, kepemimpinan, dan beban kerja terhadap *safety behavior* perawat, khususnya di lingkungan rumah sakit. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengembangkan kajian dalam bidang keselamatan kerja perawat.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Rumah Sakit

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar dalam evaluasi dan perencanaan kebijakan yang mendukung keselamatan kerja perawat. Temuan penelitian dapat dijadikan acuan dalam merancang intervensi yang tepat untuk meningkatkan perilaku keselamatan kerja perawat, khususnya di ruang rawat inap.

2. Bagi Manajemen Keperawatan

Memberikan informasi penting untuk menyusun strategi pengelolaan sumber daya manusia yang mendukung budaya keselamatan melalui intervensi terhadap faktor-faktor motivasi, kepemimpinan, dan beban kerja.

3. Bagi Perawat

Penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran perawat akan pentingnya *safety behavior* dalam praktik sehari-hari, mendorong partisipasi aktif dalam kegiatan keselamatan, serta menumbuhkan inisiatif untuk mengidentifikasi dan mencegah risiko di lingkungan kerja. Selain itu, hasil penelitian ini dapat membantu perawat memahami pentingnya motivasi dan manajemen beban kerja dalam mendukung kinerja yang aman dan efektif.